

PENERIMAAN QRIS SEBAGAI SOLUSI PEMBAYARAN DIGITAL BAGI PELAKU UMKM DI PEKALONGAN: ANALISIS DENGAN PENDEKATAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)

Yuni Setyowati¹, Panca Kurniati²

*¹Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*

*²Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*

yunisty18@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi sudah memasuki ranah keuangan dan sistem pembayaran, kemajuan teknologi di era digital ini telah membawa perubahan pada sistem pembayaran di Indonesia secara signifikan. Pada 1 Januari 2020, Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia meluncurkan QRIS yaitu metode pembayaran digital, yang pembayarannya bisa melalui apa saja, contohnya Mobile Banking dan Dompot Digital. QRIS telah ditetapkan sebagai standar tunggal pembayaran berbasis kode QR yang wajib digunakan oleh seluruh penyedia layanan pembayaran digital di Indonesia. Kondisi ini, ditambah dengan tingginya laju adopsi teknologi serta perkembangan pesat ekosistem non-tunai (cashless) di masyarakat, secara otomatis mendorong Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk beradaptasi dan mengintegrasikan diri dengan kemajuan teknologi digital tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menguji variabel-variabel yang memengaruhi adopsi QRIS di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Pekalongan. Analisis mengenai penerimaan teknologi ini akan dilakukan menggunakan kerangka teoritis Technology Acceptance Model (TAM).

Penelitian dengan metode kuantitatif menggunakan teknik Snowball Sampling. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah software SmartPLS 4.0. Analisis data dalam SmartPLS 4.0 dilakukan dengan pengujian outer model, inner model dan pengujian Bootstrapping. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa Persepsi kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi kemanfaatan, Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap Sikap dari penggunaan, Persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap Sikap dari penggunaan. Sikap dari penggunaan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku dari niat, Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku dari niat dan perilaku dari niat berpengaruh positif signifikan terhadap Penggunaan sebenarnya.

Kata Kunci: *QRIS, UMKM, Pekalongan, Technology Acceptance Model*

QRIS ADOPTION AS A DIGITAL PAYMENT SOLUTION FOR MSMEs IN PEKALONGAN: AN ANALYSIS USING THE TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)

Abstract

Technological advancements have increasingly influenced the financial and payment systems, significantly transforming Indonesia's payment landscape in the digital era. On January 1, 2020, Bank Indonesia and the Indonesian Payment System Association (ASPI) launched QRIS, a unified QR code-based payment system that allows payments through various platforms, including mobile banking and digital wallets. QRIS is envisioned as the mandatory QR-based payment method for all QR payment applications across Indonesia. The high rate of technology adoption and the development of a cashless ecosystem in Indonesian society have made it imperative for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adapt to these technological advancements. This study aims to examine the factors influencing QRIS adoption among MSME actors in Pekalongan using the Technology Acceptance Model (TAM). This quantitative study employed the snowball sampling technique. Data analysis was conducted using SmartPLS 4.0 software. Through a robust analytical process involving outer model testing, inner model assessment, and statistical bootstrapping, the hypotheses were thoroughly examined. The evidence strongly suggests that the Perception of Effortlessness promotes a greater Belief in Utility. Subsequently, Belief in Utility serves as a vital antecedent for both Disposition Towards Usage and Intention to Adopt. Although the Disposition Towards Usage significantly contributes to Intention to Adopt, the direct relationship between Perception of Effortlessness and Disposition Towards Usage was not found to be statistically significant. The final relationship established that Intention to Adopt is a significant precursor to Actual Implementation.

Keywords: QRIS, MSMEs, Pekalongan, Technology Acceptance Model (TAM)

PENDAHULUAN

Transformasi digital kini memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, dari urusan keuangan, transportasi, hingga pariwisata. Berkat kemajuan teknologi, berbagai kebutuhan dan aktivitas finansial bisa diselesaikan secara digital (Andriani dkk., 2024). Perkembangan teknologi telah mengubah gaya hidup masyarakat Indonesia secara drastis. Hal ini terlihat dari ketergantungan masyarakat pada *smartphone* untuk berbagai aktivitas harian, mulai dari berkomunikasi, bersosialisasi di media daring, hingga melakukan transaksi bisnis dan finansial secara digital (Tri dkk., 2025). Seiring dengan

kemajuan teknologi digital, sektor keuangan dan sistem pembayaran di Indonesia telah mengalami transformasi besar (Usman dkk., 2024).

Adopsi teknologi dan informasi, khususnya dalam bentuk pembayaran non-tunai, telah mendorong pertumbuhan ekonomi digital. Inovasi finansial atau yang dikenal sebagai *fintech* adalah produk dari kemajuan teknologi tersebut. Kehadiran *fintech* berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi digital dan memperluas inklusi keuangan suatu negara (Sihaloho dkk., 2020).

Fintech telah mempermudah berbagai aktivitas finansial, seperti transfer uang, pinjaman dana bahkan pengelolaan aset, melalui platform digital. Inovasi utama di bidang ini adalah digitalisasi sistem pembayaran. Perubahan ini mendorong transisi dari transaksi tunai dengan uang fisik ke budaya non-tunai atau *cashless*, yang mengandalkan uang elektronik (Kresna & SBM, 2022).

Pembayaran nontunai atau *cashless* merupakan metode transaksi yang tidak menggunakan uang fisik. Sistem ini memberikan berbagai keuntungan, seperti mengurangi risiko pencurian, menyediakan catatan transaksi yang terperinci, serta menawarkan keamanan dan kenyamanan yang lebih baik dibandingkan pembayaran tunai (Febriani dkk., 2023). Terdapat beberapa alasan mengapa banyak orang memilih metode pembayaran nontunai. Pertama, transaksi *cashless* menawarkan kecepatan dan kenyamanan, mengurangi kebutuhan untuk membawa uang fisik dan risiko kehilangan atau pencurian. Kedua, pembayaran digital dianggap lebih aman karena dilengkapi dengan fitur enkripsi dan autentikasi berlapis (Linggi dkk., 2024).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (BI) Nomor 23/6/PBI/2021 tentang Penyelenggara Jasa Pembayaran, Bank Indonesia memiliki wewenang untuk mengatur instrumen transaksi pembayaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan keamanan dan efisiensi bagi pengguna, yang merupakan kunci kelancaran kegiatan ekonomi. Inovasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai instrumen pembayaran elektronik, seperti *mobile banking*, dompet digital, dan uang elektronik. Minat masyarakat Indonesia terhadap uang elektronik terus meningkat, mendorong banyak penyedia jasa perbankan untuk bersaing dalam mengembangkan produk *e-money* (Kresna & SBM, 2022).

Sebagai bagian dari upaya memajukan teknologi pembayaran digital, Bank Indonesia telah memperkenalkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), QRIS diluncurkan sebagai sebuah sistem pembayaran universal yang dapat

digunakan melalui berbagai platform, seperti *mobile banking* dan dompet digital. QRIS dirancang untuk menyederhanakan dan mempercepat proses transaksi keuangan, Inisiatif ini diwujudkan untuk memenuhi salah satu misi sentral dari Visi Sistem Pembayaran Indonesia 2025, sebuah program yang diluncurkan pada Mei 2019. Sistem ini telah resmi dapat digunakan sejak 1 Januari (Linggi dkk., 2024).

Pemerintah Indonesia secara aktif mendukung perkembangan pembayaran digital. Hal ini ditunjukkan dengan penetapan QRIS sebagai standar pembayaran digital yang dapat digunakan di seluruh aplikasi pembayaran berbasis kode QR Indonesia. Inisiatif ini merupakan wujud nyata komitmen pemerintah dalam memajukan Infrastruktur pembayaran negara yang berbasis teknologi digital (Bank Indonesia, 2019).

QRIS merupakan evolusi dari kode QR yang biasa digunakan untuk transaksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kenyamanan masyarakat Indonesia dalam bertransaksi secara nontunai. Inisiatif ini diharapkan dapat memperlancar pembayaran, menjamin keamanan transaksi, dan mempercepat inklusi keuangan, terutama untuk mendukung kemajuan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020).

Demi mendorong efisiensi dan menyederhanakan proses pembayaran di seluruh negeri, Bank Indonesia telah mengambil langkah mengadopsi sebuah sistem pembayaran elektronik dengan standar nasional yang dinamakan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS). Melalui QRIS, pelanggan dapat menyelesaikan transaksi secara online dengan memindai kode QR menggunakan smartphone. Sistem ini dirancang untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan dan menerima pembayaran dari berbagai platform e-wallet dan mobile banking secara cepat (Joesah, 2023). Dengan diperkenalkannya QRIS, baik pedagang maupun pembeli kini dapat bertransaksi secara non tunai hanya dengan memindai kode QR menggunakan ponsel pintar mereka.

Perkembangan penggunaan QRIS menunjukkan tren positif hingga akhir tahun 2022. Pada Desember 2022, jumlah pengguna QRIS mencapai 28,76 juta, naik 4,6% dari bulan sebelumnya dan meningkat signifikan sebesar 92,5% dari awal tahun 2021. Demikian pula, jumlah pedagang yang mengadopsi QRIS mencapai 23,97 juta, dengan pertumbuhan bulanan 5% dan pertumbuhan tahunan 58,2%. Meskipun demikian, volume dan frekuensi transaksi per

pedagang masih tergolong rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya inisiatif dari para pedagang untuk secara aktif menawarkan atau memanfaatkan QRIS secara optimal dalam kegiatan usaha mereka (Databoks, 2023).

Berkat kemudahan dan beragam fiturnya, QRIS memberikan manfaat bagi pengguna dan pedagang, terutama bagi segmen UMKM. Dalam konteks ekonomi yang semakin terdigitalisasi dan terglobalisasi, UMKM menjadi isu yang kompleks bagi Indonesia dan negara-negara lain. Walaupun demikian, sektor ini merupakan penggerak penting bagi perekonomian global, berperan dalam penyediaan pekerjaan, dan menyumbang hingga 40% pendapatan negara di sejumlah negara berkembang (Widyayanti & Insiatiningsih, 2024).

Tingginya penetrasi teknologi dan meluasnya budaya pembayaran non-tunai di Indonesia mendorong UMKM untuk beradaptasi. Dengan mengadopsi QRIS, pelaku usaha dapat menyederhanakan proses transaksi dan menghilangkan kebutuhan konsumen akan uang tunai. Selain itu, QRIS meminimalkan risiko penerimaan uang palsu karena seluruh riwayat transaksi tercatat secara digital, cepat, dan mudah diakses (Febriani dkk., 2023).

Pada kuartal kedua tahun 2024, transaksi QRIS di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa, melonjak 226,54% dari tahun sebelumnya. Jumlah pengguna QRIS mencapai 50,50 juta, sementara jumlah pedagang yang mengadopsinya mencapai 32,71 juta, di mana 30,2 juta di antaranya adalah UMKM. Volume transaksi UMKM menggunakan QRIS juga sangat tinggi, mencapai Rp 32,86 triliun pada tahun 2024. Untuk mendukung tren ini, Bank Indonesia telah meluncurkan berbagai inisiatif, termasuk program yang mendorong UMKM untuk *go digital* dan *go global*.

QRIS memberikan fleksibilitas metode pembayaran bagi UMKM, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman pelanggan dan menyederhanakan proses transaksi. Meskipun digitalisasi menawarkan banyak keuntungan, UMKM juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang manfaat teknologi digital dan keterbatasan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal (Ndraha dkk., 2024).

Dalam kerangka kebijakan, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk memfasilitasi transformasi digital UMKM. Salah satu inisiatif utama adalah Gerakan Nasional UMKM Go Digital, yang dirancang untuk mendorong pelaku UMKM mengadopsi teknologi digital dalam

operasional bisnis mereka. Program ini mencakup pelatihan digital, bantuan permodalan, dan dukungan teknis guna membantu UMKM beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Nugroho & Andarini, 2020).

Untuk mengevaluasi sejauh mana pengguna menerima sebuah teknologi, dapat digunakan tingkat penerimaan teknologi sebagai indikator. Technology Acceptance Model merupakan teori dasar yang sering dipakai untuk mengukur tingkat penerimaan teknologi. Secara spesifik, model ini menyediakan mekanisme untuk memahami bagaimana individu menerima dan mengintegrasikan teknologi baru ke dalam penggunaannya (Triatmaja *et al.*, 2022).

Fred Davis memperkenalkan Technology Acceptance Model (TAM) pada tesis Ph.D. tahun 1986 sebagai alat untuk mengukur faktor-faktor penentu penerimaan teknologi oleh individu. Pada tahap pengembangannya, TAM terbatas hanya pada dua prediktor utama, yaitu Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi kemanfaatan. Variabel-variabel tersebut merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (Fishbein & Ajzen, 1975), yang menyoroti bagaimana sikap dan intensi memengaruhi tindakan individu, termasuk keputusan mereka dalam menggunakan teknologi (Davis, 1989).

Model Technology Acceptance Model (TAM) terdiri dari lima variabel penentu, antara lain: Persepsi akan Kegunaan, Persepsi tentang Ketergunaan yang Mudah, Sikap Individu dalam Menggunakan, Kehendak untuk Mengambil Tindakan Penggunaan, dan Tingkat Penggunaan yang Sebenarnya (Stefany *et al.*, 2021).

Persepsi Manfaat merujuk pada keyakinan bahwa suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja seseorang. Persepsi Kemudahan adalah keyakinan bahwa teknologi tersebut mudah digunakan tanpa memerlukan usaha besar. Sikap Terhadap Penggunaan adalah evaluasi positif atau negatif terhadap penggunaan teknologi. Niat Perilaku Penggunaan atau *Behavioral Intention* adalah niat atau kemauan seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut. Terakhir, Penggunaan Sesungguhnya adalah tindakan nyata dalam menggunakan teknologi tersebut (Davis, 1989).

Menurut Jogiyanto (2017) dalam (Fatmawati M, 2021) Sikap akan penggunaan merupakan evaluasi atau respons pengguna terhadap suatu teknologi, yang tercermin dari penerimaan atau penolakan mereka. Sikap ini menjadi indikator apakah pengguna menganggap sistem tersebut bermanfaat atau tidak. Menurut Heryanta (2019) dalam (Rohman *et al.*, 2023) Niat Perilaku

adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan tertentu sebagai hasil dari pengalamannya menggunakan sebuah teknologi. Menurut Andy *et al.*, (2021:3) dalam (Rohman *et al.*, 2023) Penggunaan Sesungguhnya (*Actual Use*) adalah tindakan nyata dari seseorang saat memanfaatkan suatu teknologi.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Evi Rosaliana Widyayanti dan Insiatiningsih (2024), yang meneliti pengaruh digitalisasi terhadap adopsi teknologi QRIS oleh UMKM, ditemukan beberapa hal. Hasilnya menunjukkan bahwa Hasil studi menunjukkan bahwa Kemudahan yang Dipersepsikan secara nyata dan positif memengaruhi Keyakinan akan Kegunaan. Selanjutnya, Keyakinan akan Kegunaan tersebut memiliki dampak positif yang signifikan terhadap Sikap dalam Penggunaan. Menariknya, jalur langsung dari Kemudahan yang Dipersepsikan ke Sikap dalam Penggunaan ditemukan memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan secara statistik. Di sisi lain, Sikap dalam Penggunaan secara signifikan dan positif mendorong Niat Perilaku Adopsi. Pada akhirnya, Niat Perilaku Adopsi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Realisasi Penggunaan Aktual. Karena penelitian tersebut hanya berfokus di Daerah Istimewa Yogyakarta, hasilnya belum bisa digeneralisasi ke wilayah lain.

Dengan demikian, tujuan utama dari studi ini adalah mengevaluasi tingkat adopsi QRIS di antara para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Pekalongan (Kota dan Kabupaten Pekalongan). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis mengenai adopsi QRIS oleh UMKM. Secara praktis, temuannya diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pelaku UMKM dalam memutuskan untuk mengadopsi QRIS sebagai alat pembayaran.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Technology Acceptance Model

Sebagai model teoritis untuk memahami adopsi teknologi, TAM pertama kali digagas oleh Fred Davis dan dipublikasikan dalam disertasinya pada tahun 1986. Awalnya, model ini khusus dibuat untuk menilai kecenderungan pengguna dalam menerima *software* baru. Namun, seiring berjalannya waktu, kegunaan TAM telah berevolusi dan kini diterapkan untuk menganalisis penerimaan berbagai teknologi kontemporer, seperti perangkat cerdas dan

teknologi IoT. Sejak kemunculannya, model ini terus berkembang dan disempurnakan (Wicaksono, 2023).

Sebagai model teoritis yang menjelaskan faktor-faktor penentu adopsi teknologi oleh pengguna, TAM pada fase awalnya berlandaskan pada dua konstruk saja: Keyakinan akan Kegunaan (PU) dan Keyakinan akan Kemudahan Penggunaan (PEOU). Kedua variabel ini diadopsi dari Theory of Reasoned Action oleh Fishbein dan Ajzen (1975), yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi ditentukan oleh niat dan sikap mereka (Davis, 1989).

Sebuah versi yang lebih komprehensif dari Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Venkatesh dan Bala pada tahun 2008. Dengan menambahkan lima variabel utama, model yang disempurnakan ini memberikan wawasan yang lebih kaya tentang faktor-faktor penentu penerimaan teknologi. Dengan menggabungkan elemen dari berbagai teori perilaku, psikologi, serta faktor sosial dan eksternal, TAM kini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana sebuah teknologi diterima (Venkatesh & Bala, 2008).

Persepsi akan kemudahan

Ketika mengadopsi sebuah teknologi, persepsi akan kemudahan muncul saat pengguna merasa tidak akan mengalami kesulitan atau memerlukan banyak usaha. Menurut Davis (1989), Definisi dari persepsi kemudahan adalah anggapan seseorang bahwa mengaplikasikan suatu teknologi tidak akan menuntut upaya keras atau bebas dari hambatan yang membebani. Indikatornya, menurut Triatmaja et al. (2022), mencakup fleksibilitas, kemudahan belajar, dan kemudahan penggunaan secara umum. Dalam Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kemudahan dapat memengaruhi persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*). Artinya, ketika sebuah teknologi dianggap mudah digunakan, persepsi tersebut cenderung membentuk keyakinan bahwa teknologi itu juga bermanfaat. Hal ini didukung oleh penelitian Evi Rosalina Widyayanti dan Insiatiningsih (2024), yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* dalam konteks penggunaan QRIS. Sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Persepsi akan kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi akan manfaat penggunaan QRIS bagi pemilik UMKM.

Persepsi akan manfaat

Persepsi akan manfaat adalah keyakinan seseorang ketika menggunakan sebuah teknologi dapat membantu memudahkan pekerjaannya (Triatmaja et al., 2022). *Perceived Usefulness* adalah keyakinan subjektif pengguna untuk masa yang akan datang, yaitu dengan mengadopsi teknologi dapat meningkatkan kinerja sehari-hari (Noviarni, 2014) dalam (Kamalia & Fazizah, 2024). Menurut Triatmaja et al., (2022) ada beberapa indikator pada *Perceived Usefulness*, yaitu menambah efektivitas, meningkatkan kinerja dan meningkatkan efisiensi. Dalam teori *Technology Acceptance Model*, *Perceived Usefulness* (persepsi kemanfaatan) faktor penting yang mendorong munculnya sikap terhadap penggunaan (*Attitude Toward Using*), sikap tersebut yaitu sikap positif maupun negatif. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Evi Rosalina Widyayanti dan Insiatiningsih (2024) menjelaskan bahwa *Perceived Usefulness* akan QRIS mampu mempengaruhi *Attitude Towards Using*. Sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2: *Persepsi akan manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap dari penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.*

Sikap dari penggunaan

Sikap akan penggunaan teknologi, diartikan sebagai sikap atau evaluasi dari pengguna terhadap penilaiannya atau pendapatnya dalam menggunakan teknologi. Sikap akan penggunaan diartikan sebagai sikap seseorang akan penggunaan teknologi, yaitu sikap positif atau negatif atau sebuah penerimaan atau penolakan, Jogiyanto (2017) dalam (Fatmawati M, 2021). Menurut Triatmaja et al., (2022) ada beberapa indikator pada *Attitude Towards Using*, yaitu adanya manfaat yang dirasakan, perasaan senang dan sikap positif ketika menggunakan. Dalam teori *Technology Acceptance Model*, Persepsi akan kemudahan juga termasuk faktor membentuk sikap akan penggunaan, sikap tersebut yaitu sikap positif dan negatif. Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Kumara dkk., (2024), menjelaskan bahwa variabel persepsi akan kemudahan akan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Sikap akan penggunaan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3: *Persepsi akan kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap akan penggunaan pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.*

Minat perilaku

Behavioral intention diartikan sebagai keinginan pengguna untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan tertentu dari penggunaan teknologi. Penerimaan sebuah teknologi oleh penggunanya dapat dinilai melalui sikap penggunanya terhadap sebuah teknologi, contohnya seperti intensi untuk mempertahankan penggunaan, keinginan kuat untuk melanjutkan pemanfaatan teknologi, dan upaya untuk menganjurkan orang lain agar turut menggunakannya. Heryanta (2019) dalam (Rohman *et al.*, 2023). Menurut Triatmaja *et al.*, (2022) ada beberapa indikator pada *Behavioral Intention*, yaitu konstruk penambahan dari teknologi yang lain, motivasi untuk tetap mengadopsi dan memotivasi pengguna lainnya. Dalam teori *Technology Acceptance Model*, sikap akan penggunaan merupakan faktor yang memengaruhi terbentuknya minat perilaku, minat perilaku yang dimaksud seperti, ingin terus menggunakan sebuah teknologi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sri Indriani dkk., (2024), menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan Sikap akan penggunaan terhadap minat perilaku. Sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4: sikap akan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat perilaku pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.

Selain sikap akan penggunaan, persepsi akan manfaat juga merupakan faktor yang mampu membentuk suatu minat perilaku, Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Murni Pranasari, Retno Sayekti dan M. Nasihudin Ali (2024), Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi akan manfaat, semakin signifikan dan positif pula minat perilaku Individu untuk Mengadopsi teknologi tersebut. Sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 5: persepsi akan manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat perilaku pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.

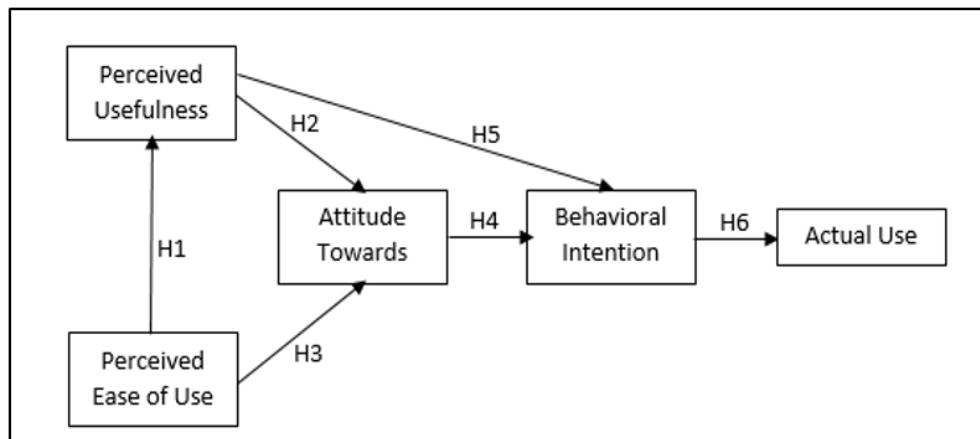
Penggunaan yang nyata

Penggunaan yang nyata (*Actual Use*) adalah tindakan nyata seseorang dalam menggunakan suatu teknologi. Konsep ini dinilai berdasarkan respons eksternal pengguna, yang diukur dari frekuensi penggunaan, jumlah waktu yang dihabiskan, dan seberapa sering teknologi tersebut digunakan secara berulang (Andy *et al.*, 2021 dalam Rohman *et al.*, 2023). Menurut Triatmaja *et al.* (2022), indikator Penggunaan Sesungguhnya meliputi penggunaan aktual dan frekuensi pemakaian. Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), Niat

Perilaku (*Behavioral Intention*) menjadi faktor utama yang membentuk Penggunaan Sesungguhnya. Ini berarti semakin kuat niat seseorang untuk menggunakan sebuah teknologi, semakin tinggi pula frekuensi dan intensitas penggunaannya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Arbaina Mayasari, Yuni Prihantina Mulyani, Fitri Trapsilawati, dan Mirwan Ushada (2024), yang menemukan bahwa Niat Perilaku memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Penggunaan yang nyata. Sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 6: Minat perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan yang nyata QRIS bagi pelaku UMKM.

Berikut model penelitian pada penelitian ini menggunakan kerangka kerja *Technology Acceptance Model*:



MODEL PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Rustamana *et al.*, 2024, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai cara penelitian yang terstruktur terhadap sebuah fenomena dengan cara mengumpulkan data terukur melalui penerapan teknik statistik, matematika, maupun komputasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penyebaran kuesioner dilakukan pada minggu pertama – kedua Mei 2025 di wilayah Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan. Data yang terkumpul diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden secara offline maupun online melalui *Direct Message* Instagram.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sasaran dalam studi ini mencakup seluruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di wilayah Kota maupun Kabupaten Pekalongan

yang telah menyediakan layanan pembayaran QRIS. Untuk menentukan responden, penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yang tergolong dalam metode pengambilan sampel non-probabilitas. Metode pengambilan sampel melalui relasi atau jaringan sosial. Kriteria responden penelitian ini, yaitu (1) Pelaku UMKM (pemilik/pengurus UMKM) di Kota dan Kabupaten Pekalongan, (2) UMKM tersebut telah menyediakan QRIS sebagai metode pembayaran. Menurut (Hair *et al.*, 2010) Jumlah sampel minimum yang dibutuhkan, dihitung dengan cara jumlah item kuesioner dikali dengan 5-10. Item kuesioner pada penelitian ini sejumlah 19 dikalikan 5, sehingga sampel minimum yang dibutuhkan adalah 95 responden.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan penelitian, digunakan dua jenis data: yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk mengetahui penerimaan QRIS bagi pelaku UMKM di Pekalongan. Untuk memperoleh data sekunder, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber yang kredibel dan memiliki korelasi dengan topik bahasan, seperti studi literatur (buku, jurnal, situs web) dan materi lain yang terkait dengan topik penelitian "Penerimaan QRIS sebagai Solusi Pembayaran Digital pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Pekalongan: Analisis Menggunakan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM)." Alat pengumpulan data berupa kuesioner disusun dalam format digital melalui layanan *Google Form*, Pengukuran pada instrumen kuesioner ini dilakukan dengan Skala Likert lima tingkat, yang merepresentasikan derajat persetujuan responden. Pilihan yang tersedia meliputi: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju (SS, S, N, TS, dan STS).

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini, yaitu pemodelan persamaan struktural (SEM), khususnya kuadrat terkecil parsial (SEM-PLS) menggunakan alat analisis *SmartPLS 4*. Analisis data pada *SmartPLS*, Analisis data penelitian ini melibatkan evaluasi terhadap model pengukuran, model struktural, serta prosedur *bootstrapping* untuk memvalidasi hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

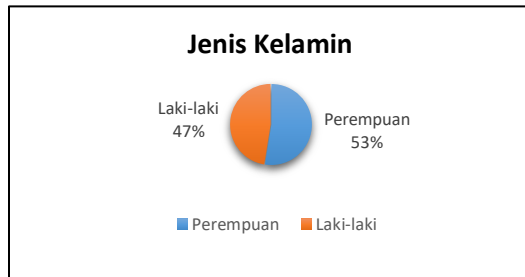
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembagian Kuesioner

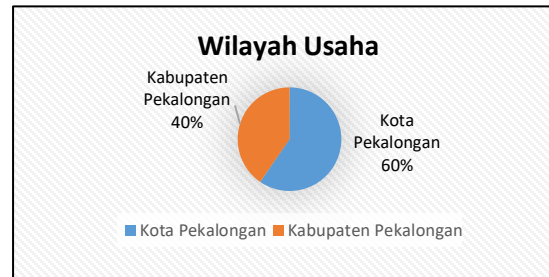
Hasil penyebaran kuesioner terkumpul 103 responden, namun data yang sesuai kriteria responden penelitian ini sejumlah 99 responden, yaitu para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berlokasi di Pekalongan dan telah menggunakan QRIS sebagai opsi pembayaran. Penyebaran kuesioner dilakukan secara offline maupun online melalui *Direct Message* Instagram pada minggu pertama – kedua bulan Mei 2025. Data yang terkumpul sudah lebih dari jumlah sampel minimum yang dibutuhkan.

Karakteristik Sampel

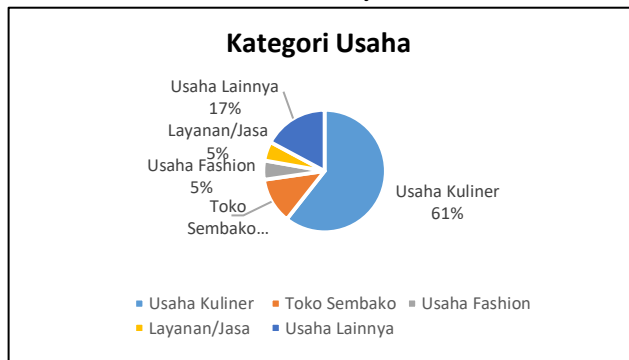
Terkumpul 99 jawaban responden dari penyebaran kuesioner, komposisi berdasarkan karakteristik-karakteristik responden, disajikan pada gambar dibawah ini:



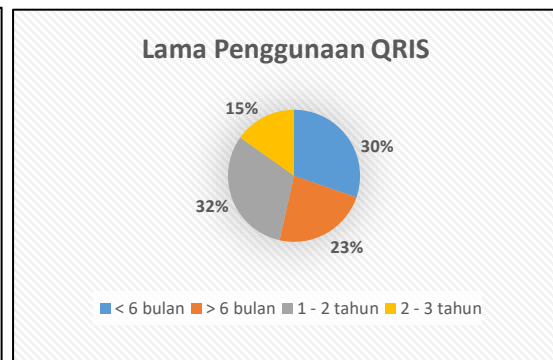
Gambar 1. Berdasarkan jenis kelamin



Gambar 2. Berdasarkan wilayah usaha



Gambar 3. Berdasarkan kategori usaha



Gambar 4. Berdasarkan lama penggunaan

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 53% responden dalam penelitian ini adalah perempuan, sementara sisanya, 47%, merupakan laki-laki. Gambar 2 menunjukkan bahwa 60% responden berasal dari Kota Pekalongan, sedangkan 40% sisanya berlokasi di Kabupaten Pekalongan. Gambar 3 menunjukkan bahwa, mayoritas kategori usaha yaitu pada usaha kuliner sebanyak 61%. Gambar 4 menunjukkan bahwa, responden dengan lama penggunaan QRIS 1-2 tahun sebanyak 32%, <6 bulan sebanyak 30%, >6 bulan sebanyak 23% dan 2-3 tahun sebanyak 15%.

Model Pengukuran

Pengujian model pengukuran bertujuan untuk memverifikasi keandalan (reliabilitas) dan keabsahan (validitas) setiap konstruk dalam model yang diuji. Pengujian validitas terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Untuk validitas konvergen, kriteria yang harus dipenuhi adalah nilai *outer loading* > 0,7 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,5. Sementara itu, validitas diskriminan dinilai melalui Kriteria Fornell-Larcker, yang mengharuskan nilai akar kuadrat AVE dari sebuah konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lain dalam model. Uji reliabilitas diukur dengan nilai Composite Reliability harus >0,7. Hasil pengujian model pengukuran dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Pengujian Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Loading Factor	Keterangan	AVE
<i>Perceived Ease of Use</i>	PEOU1	0.824	Valid	0.658
	PEOU2	0.751	Valid	
	PEOU3	0.800	Valid	
	PEOU4	0.865	Valid	
<i>Perceived Usefulness</i>	PU1	0.806	Valid	0.595
	PU3	0.775	Valid	
	PU4	0.731	Valid	
<i>Attitude Toward Using</i>	ATU1	0.820	Valid	0.584
	ATU2	0.735	Valid	
	ATU3	0.735	Valid	
<i>Behavioral Intention</i>	BI1	0.805	Valid	0.657
	BI2	0.788	Valid	
	BI3	0.840	Valid	
	BI4	0.809	Valid	
<i>Actual Use</i>	AU1	0.884	Valid	0.734
	AU2	0.829	Valid	

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa, semua item kuesioner terbukti valid. Hal ini dikarenakan setiap item memiliki nilai *loading factor* yang melebihi 0,7 dan nilai AVE (*Average Variance Extracted*) yang lebih besar dari 0,50. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan dalam studi ini memenuhi persyaratan validitas konvergen, sehingga validitas dimensional konstruk secara keseluruhan telah terpenuhi.

Tabel 2. Pengujian Validitas diskriminan

Variabel	<i>Actual Use</i>	<i>Attitude Toward Using</i>	<i>Behavioral Intention</i>	<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Perceived Usefulness</i>
<i>Actual Use</i>	0.857				
<i>Attitude Toward Using</i>	0.554	0.764			
<i>Behavioral Intention</i>	0.675	0.617	0.811		
<i>Perceived Ease of Use</i>	0.544	0.440	0.580	0.811	
<i>Perceived Usefulness</i>	0.555	0.710	0.597	0.493	0.771

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam model ini telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap variabel lebih besar daripada nilai korelasi yang terjalin dengan konstruk-konstruk lainnya.

Tabel 3. Pengujian Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
<i>Perceived Ease of Use</i>	0.885	Reliabel
<i>Perceived Usefulness</i>	0.815	Reliabel
<i>Attitude Toward Using</i>	0.808	Reliabel
<i>Behavioral Intention</i>	0.885	Reliabel
<i>Actual Use</i>	0.847	Reliabel

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa, semua variabel dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas, yaitu harus $>0,70$ untuk dinyatakan reliabel.

Model struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural meliputi nilai *R-Square*, *F-Square*, dan *Q-Square*, hasil pengujian model struktural dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. Nilai R-square

Variabel	R-square	R-square adjusted
<i>Actual Use</i>	0.456	0.451
<i>Attitude Toward Using</i>	0.515	0.504
<i>Behavioral Intention</i>	0.432	0.420
<i>Perceived Usefulness</i>	0.243	0.236

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa, variabel *Actual Use* (Penggunaan Nyata) dan *Attitude Toward Using* (Sikap terhadap Penggunaan) sama-sama memiliki kategori model "sedang" dengan nilai *R-Square* berturut-turut sebesar 0,456 dan 0,515. Ini mengindikasikan bahwa 45,6% dari variasi Penggunaan yang nyata dapat dijelaskan oleh minat perilaku, sedangkan 51,5% dari variasi Sikap dari penggunaan dapat dijelaskan oleh Persepsi akan manfaat dan Persepsi akan kemudahan. Selanjutnya, variabel Minat Perilaku juga berada dalam kategori "sedang" dengan nilai *R-Square* 0,432, yang berarti 43,2% variabilitasnya dijelaskan oleh Persepsi akan manfaat dan Sikap dari penggunaan. Di sisi lain, variabel Persepsi akan manfaat memiliki kategori model "lemah" karena nilai *R-Square*-nya hanya 0,243, yang menunjukkan bahwa hanya 24,3% variabilitasnya yang dijelaskan oleh Persepsi akan kemudahan. Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa sebagian besar variabel dalam model ini berada di kategori "sedang" dalam hal seberapa baiknya mereka dijelaskan oleh variabel lain, meskipun variabel Persepsi akan manfaat menunjukkan hubungan yang lebih lemah.

Tabel 5. Nilai F-square

Variabel	<i>Actual Use</i>	<i>Attitude Toward Using</i>	<i>Behavioral Intention</i>	<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Perceived Usefulness</i>
<i>Actual Use</i>					
<i>Attitude Toward Using</i>			0.132		
<i>Behavioral Intention</i>	0.839				
<i>Perceived Ease of Use</i>		0.022			0.322
<i>Perceived Usefulness</i>		0.660	0.090		

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, nilai F-Square berfungsi untuk mengukur kekuatan pengaruh antar variabel. Sebuah nilai 0,02 dianggap memiliki pengaruh kecil, sedangkan nilai 0,15 menunjukkan pengaruh sedang. Adapun nilai 0,35 ke atas dianggap memiliki pengaruh besar. Dengan demikian, semakin besar nilai F-Square, semakin signifikan pula kontribusi atau dampak dari satu variabel terhadap variabel lainnya dalam model penelitian. Tabel 5 menunjukkan bahwa, Persepsi akan kemudahan memiliki pengaruh sedang terhadap Persepsi akan manfaat dengan nilai F-Square 0,322, yang mendekati batas atas kategori tersebut. Namun, pengaruh Persepsi akan kemudahan terhadap Sikap dari penggunaan justru sangat kecil, dengan nilai F-Square 0,022. Di sisi lain, Persepsi manfaat memiliki pengaruh yang sangat kuat atau besar terhadap Sikap dari penggunaan dengan F-Square 0,660, menjadikannya pendorong utama dalam membentuk sikap pengguna. Sementara itu, pengaruh Sikap dari penggunaan terhadap Minat perilaku tergolong kecil namun mendekati sedang (F-Square 0,132), dan pengaruh Persepsi manfaat terhadap Minat perilaku juga kecil (F-Square 0,090). Terakhir, Minat perilaku menunjukkan pengaruh yang paling kuat atau besar terhadap Penggunaan yang nyata dengan F-Square 0,839, membuktikan bahwa niat pengguna adalah prediktor yang sangat signifikan terhadap penggunaan QRIS yang sebenarnya.

Tabel 6. Nilai Q-square

Variabel	<i>Q²predict</i>	Parameter	Keterangan
<i>Actual Use</i>	0.186	> 0	<i>Predictive Relevance Sedang</i>
<i>Attitude Toward Using</i>	0.164	> 0	<i>Predictive Relevance Sedang</i>
<i>Behavioral Intention</i>	0.255	> 0	<i>Predictive Relevance Sedang</i>
<i>Perceived Usefulness</i>	0.201	> 0	<i>Predictive Relevance Sedang</i>

Sumber: Data yang diolah, 2025

Kriteria penilaian Q Square (koefisien relevansi prediktif) yang diterapkan dalam penelitian ini adalah nilai 0,02 mengindikasikan relevansi prediktif yang lemah, nilai 0,15 menunjukkan tingkat sedang (*moderate*), dan nilai 0,35 menandakan relevansi prediktif yang kuat. Secara ringkas, semakin tinggi nilai Q Square, semakin baik pula kemampuan model yang diusulkan untuk memperkirakan data dari variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan Tabel 6, hasil keseluruhan analisis menegaskan bahwa model ini memiliki relevansi prediktif yang stabil dan berada pada tingkat sedang untuk seluruh variabel utama yang terlibat. Nilai Q-Square untuk Persepsi akan manfaat adalah 0,201, untuk Sikap dari penggunaan adalah 0,164, untuk Minat perilaku adalah 0,255, dan untuk Penggunaan nyata adalah 0,186. Angka-angka ini secara seragam mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang memadai untuk memprediksi keempat variabel tersebut, memastikan bahwa temuan penelitian ini relevan dan dapat diandalkan.

Tabel 7. Hasil pengujian hipotesis

mm	Sampel Original (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T-statistics (O/STDEV)	P values
H1: PEOU -> PU	0.493	0.511	0.087	5.690	0.000
H2: PU -> ATU	0.651	0.650	0.089	7.305	0.000
H3: PEOU -> ATU	0.119	0.125	0.093	1.286	0.198
H4: ATU -> BI	0.389	0.397	0.130	3.001	0.003
H5: PU -> BI	0.321	0.319	0.125	2.574	0.010
H6: BI -> AU	0.675	0.681	0.058	11.571	0.000

Sumber: Data yang diolah, 2025

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menentukan tingkat signifikansi hubungan antar variabel laten. Kriteria yang digunakan adalah nilai *t-statistik* dan nilai *p-value* kurang dari 0,05. Secara spesifik, penelitian ini menetapkan tingkat signifikansi 5% dan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, sebuah hipotesis akan dinyatakan didukung (signifikan) jika nilai *t-statistik* yang dihasilkan melebihi 1,96. Tabel 7 menunjukkan bahwa, terdapat lima hipotesis diterima, karena memiliki nilai *t-statistik* >1,97 dan nilai *p-value* <0,05. Namun terdapat satu hipotesis ditolak, karena memiliki nilai nilai *t-statistik* <1,96 dan nilai *p-value* >0,05.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap enam hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, maka dibuatkan kesimpulan hasil pengujian hipotesis dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8. Kesimpulan hasil pengujian hipotesis

Hipotesis		Keterangan
H1	Persepsi kemudahan (<i>Perceived Ease of Use</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Manfaat (<i>Perceived Usefulness</i>) pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.	Diterima
H2	Persepsi Manfaat (<i>Perceived Usefulness</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap terhadap penggunaan (<i>Attitude Towards Using</i>) pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.	Diterima
H3	Persepsi kemudahan (<i>Perceived Ease of Use</i>) tidak berpengaruh terhadap sikap terhadap penggunaan (<i>Attitude Towards Using</i>) pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.	Ditolak
H4	Sikap terhadap penggunaan (<i>Attitude Towards Using</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat perilaku (<i>Behavioral Intention</i>) pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.	Diterima
H5	Persepsi Manfaat (<i>Perceived Usefulness</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat perilaku (<i>Behavioral Intention</i>) pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.	Diterima
H6	Niat perilaku (<i>Behavioral Intention</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan sesungguhnya (<i>Actual Use</i>) pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM	Diterima

Sumber: Data yang diolah, 2025

Penjelasan tabel 8 sebagai berikut:

Hipotesis 1: Persepsi akan kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi akan Manfaat penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan mempengaruhi persepsi manfaat diterima. Hal ini didukung oleh nilai *t-statistik* sebesar 5,690 berada di atas 1,96 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 berada di bawah 0,05, maka hubungan yang diuji dinyatakan signifikan secara statistik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin mudah QRIS dirasakan oleh pelaku UMKM, semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap manfaatnya, seperti efektivitas dalam menyimpan data transaksi dan kemudahan tanpa uang kembalian. Hal ini sejalan dengan hasil survei di mana mayoritas responden setuju bahwa QRIS mudah digunakan dan membantu mereka menyimpan data transaksi dengan baik. Hasil

ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Widyayanti dan Insiatiningsih (2024), yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari Persepsi akan kemudahan terhadap Persepsi akan manfaat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi akan kemudahan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Pekalongan berperan penting dalam membentuk persepsi mereka akan manfaat teknologi tersebut. Ketika pelaku UMKM meyakini bahwa QRIS mudah digunakan, mereka cenderung percaya bahwa teknologi ini dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja bisnis mereka.

Hipotesis 2: Persepsi akan Manfaat berpengaruh positif signifikan terhadap Sikap akan penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa manfaat memengaruhi sikap terhadap penggunaan diterima. Hal ini didukung oleh kriteria statistik terpenuhi, di mana nilai t-statistik mencapai 5,690 (melampaui ambang batas 1,96) dan nilai p-value adalah 0,000 (lebih kecil dari 0,05)., menunjukkan hubungan yang signifikan.

Temuan ini menjelaskan bahwa ketika pelaku UMKM merasakan manfaat dari penggunaan QRIS, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadapnya. Hal ini terlihat dari hasil survei di mana mayoritas responden setuju bahwa QRIS membantu mereka menyimpan data transaksi dengan baik, dan juga menyatakan bahwa mereka menyukai penggunaan QRIS untuk usaha mereka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triatmaja, Kurniati, dan Taufik (2022), yang juga menemukan bahwa Persepsi akan manfaat memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Sikap dari penggunaan. Singkatnya, persepsi akan manfaat yang dirasakan pelaku UMKM di Pekalongan terhadap QRIS sangat berperan dalam membentuk sikap positif mereka terhadap penggunaan teknologi tersebut.

Hipotesis 3: Persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap sikap terhadap penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari data, hipotesis 3 yang menyatakan persepsi kemudahan memengaruhi sikap terhadap penggunaan ditolak. Nilai t-statistik sebesar 1,286, yang tidak mencapai batas signifikansi 1,96, dan nilai p-value 0,198, yang melampaui ambang batas 0,05.

Meskipun mayoritas responden merasakan kemudahan dalam menggunakan QRIS, persepsi ini tidak cukup untuk membentuk sikap positif terhadap penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi akan kemudahan tidak secara langsung memengaruhi Sikap dari penggunaan. Ada faktor lain yang mempengaruhi,

seperti manfaat yang dirasakan, keamanan, kepercayaan, dan edukasi, yang mungkin lebih berperan dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaan QRIS. Dengan kata lain, pelaku UMKM di Pekalongan lebih memprioritaskan manfaat atau kegunaan praktis QRIS daripada sekadar kemudahannya saat menentukan sikap mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Widyayanti dan Insiatiningsih (2024), yang juga menemukan bahwa Persepsi akan kemudahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap dari penggunaan.

Hipotesis 4: Sikap dari penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat perilaku penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan analisis data, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa Sikap akan Penggunaan memengaruhi Minat perilaku diterima. Nilai t-statistik sebesar 3,001 lebih besar dari 1,96 dan p-value 0,003 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin positif sikap pelaku UMKM di Pekalongan terhadap penggunaan QRIS, semakin kuat pula niat mereka untuk terus menggunakannya di masa depan. Data survei mendukung hal ini, karena mayoritas pengguna yang memiliki sikap positif terhadap QRIS juga menyatakan niat kuat untuk tetap menggunakannya di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gelo, Amali, dan Polin (2024), yang juga menyimpulkan adanya pengaruh positif signifikan antara Sikap dari Penggunaan dan Minat Perilaku dalam konteks penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sikap positif pelaku UMKM di Pekalongan terhadap QRIS merupakan faktor penting yang mendorong niat mereka untuk terus menggunakan QRIS secara berkelanjutan dalam kegiatan usaha.

Hipotesis 5: Persepsi Manfaat berpengaruh positif signifikan terhadap Minat perilaku penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan pengaruh yang signifikan dari Persepsi Manfaat terhadap Niat Perilaku, sehingga Hipotesis 5 didukung. Bukti statistik yang menguatkan adalah nilai t-statistik 2,574 ($> 1,96$) dan nilai p-value 0,010 ($< 0,05$).

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar manfaat QRIS yang dirasakan oleh pelaku UMKM di Pekalongan, semakin kuat juga niat mereka untuk terus menggunakannya. Hal ini didukung oleh data survei, di mana mayoritas responden setuju bahwa QRIS membantu mereka menyimpan data transaksi dengan baik dan juga berencana untuk terus menggunakannya di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pranasari, Sayekti, dan Ali (2024), yang juga menemukan pengaruh positif dan signifikan dari Persepsi akan Manfaat terhadap Minat Perilaku.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa manfaat fungsional dan keuntungan praktis yang dirasakan oleh pelaku UMKM di Pekalongan dari penggunaan QRIS menjadi faktor penting dalam membentuk niat mereka untuk terus menggunakan teknologi ini dalam jangka panjang.

Hipotesis 6: Niat perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan yang nyata pada penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 6 yang menyatakan bahwa Niat Perilaku memengaruhi Penggunaan Sesungguhnya diterima. Nilai t-statistik 11,571 lebih besar dari t-tabel 1,96 dan nilai p-value 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensi (niat) UMKM untuk memanfaatkan QRIS, semakin besar pula peluang bagi mereka untuk benar-benar mengimplementasikannya dalam transaksi rutin mereka. Hal ini didukung oleh data survei, di mana mayoritas responden yang berencana untuk terus menggunakan QRIS juga menyatakan bahwa mereka ingin terus menggunakannya untuk setiap transaksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arbaina Mayasari, Yuni Prihantina Mulyani, Fitri Trapsilawati dan Mirwan Ushada (2024), yang juga menemukan bahwa Niat Perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan Sesungguhnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa komitmen dan niat pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap perilaku nyata mereka, mendorong implementasi QRIS sebagai metode pembayaran utama dalam bisnis mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengaruh Persepsi akan kemudahan terhadap Persepsi akan manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi akan kemudahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi akan manfaat. Artinya, semakin mudah pelaku UMKM merasakan penggunaan QRIS, semakin besar pula keyakinan mereka terhadap manfaat yang ditawarkan oleh teknologi tersebut. Kemudahan penggunaan menjadi faktor pendorong utama yang membuat pelaku UMKM di Pekalongan menganggap QRIS sebagai alat yang berguna, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengadopsi dan menerima teknologi ini.
2. Pengaruh Persepsi akan manfaat terhadap Sikap Terhadap Penggunaan. Disimpulkan bahwa Persepsi akan manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap dari Penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan oleh pengguna QRIS berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaannya. Sikap positif ini muncul karena pelaku UMKM merasa

bahwa QRIS memberikan nilai dan manfaat yang tinggi bagi operasional bisnis mereka.

3. Pengaruh Persepsi akan kemudahan terhadap Sikap dari Penggunaan. Penelitian ini menemukan bahwa Persepsi akan kemudahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Sikap dari Penggunaan. Meskipun pelaku UMKM mungkin merasa QRIS mudah digunakan, kemudahan ini saja tidak cukup untuk membentuk sikap positif. Sikap positif terhadap penggunaan QRIS lebih dipengaruhi oleh faktor lain, terutama Persepsi Manfaat atau kegunaan, daripada hanya kemudahan penggunaan.
4. Pengaruh Sikap dari Penggunaan terhadap Minat Perilaku. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sikap dari Penggunaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Perilaku. Ini berarti bahwa sikap positif pelaku UMKM terhadap QRIS menjadi pendorong utama yang membentuk niat mereka untuk terus menggunakan teknologi ini. Dengan kata lain, sikap ini berfungsi sebagai dasar yang melahirkan niat atau tindakan nyata dalam penggunaan QRIS.
5. Pengaruh Persepsi akan manfaat terhadap Minat Perilaku. Ada pengaruh positif dan signifikan dari Persepsi akan manfaat terhadap Minat Perilaku. Temuan ini menyimpulkan bahwa manfaat yang dirasakan dari penggunaan QRIS memperkuat niat pelaku UMKM untuk terus menggunakannya dalam kegiatan usaha mereka. Oleh karena itu, Persepsi akan manfaat merupakan salah satu faktor kunci yang membentuk niat pelaku UMKM untuk mengadopsi dan mempertahankan penggunaan QRIS.
6. Pengaruh Minat Perilaku terhadap Penggunaan yang nyata. Temuan ini menyimpulkan bahwa Minat Perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan yang nyata. Ini menunjukkan bahwa semakin kuat niat pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menggunakannya secara nyata dan berkelanjutan. Niat berperan sebagai jembatan yang mengubah keinginan menjadi tindakan nyata, sehingga menjadi faktor utama yang mendorong adopsi dan penggunaan QRIS yang sebenarnya oleh pelaku UMKM.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah studi agar tidak terbatas pada UMKM pengguna QRIS di Pekalongan saja. Selain itu, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, seperti wawancara mendalam, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai adopsi QRIS. Penting juga untuk mempertimbangkan penambahan variabel di luar model *Technology Acceptance Model* (TAM), termasuk faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan faktor internal seperti karakteristik demografi usaha, yang dapat memengaruhi penggunaan QRIS pada UMKM.

REFERENSI

- Ady Wahyono, Muhammad Arya Wirawan, & Abdul Yusuf. (2024). Analisis Penerimaan Aplikasi Ajaib dengan Menggunakan Technology Acceptance Model 3 (TAM 3). *Economic Reviews Journal*, 3(3), 2425–2436. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.404>
- Andriani, J., Wahyuningsih, A., & Indani, F. T. (2024). *Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM ? Keputusan Menggunakan QRIS Sebagai Teknologi Pembayaran Studi Kasus : UMKM Di Yogyakarta*. 3(1).
- Antaranews.com. (2024). *No Title*. Pengguna QRIS Di Indonesia Didominasi UMKM. <https://jogja.antaranews.com/berita/706943/pengguna-qris-di-indonesia-didominasi-umkm#:~:text=Menurut data Bank Indonesia%2C transaksi,dari perbankan maupun lembaga keuangan>
- Bachtiar, A., & Juliansyah, A. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Mahasiswa Terhadap QRIS Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Infotek: Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 7(2), 533–543.
- Databoks. (2023). *No Title*. Ini Pertumbuhan Jumlah Pengguna QRIS Sampai Akhir 2022. <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/7e4bedb48ac9cfc/ini-pertumbuhan-jumlah-pengguna-qris-sampai-akhir-2022>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use,. *DMIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Endang, Tarmizi, A., & Perkasa, D. H. (2023). Pengaruh Reward, Punishment dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja (Studi Kasus pada Bank Mayapada Jakarta Barat). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 219–241.
- Fatmawati M, I. (2021). Determinasi Sikap Penggunaan Dan Minat Beli (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(6), 801–814. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i6.646>
- Febriani, N. K. D., Utami, N. W., & Putri, I. G. A. P. D. (2023). Analisis Behavioral Intention dan Use Behavior Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada UMKM Dengan Metode UTAUT 2 di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.32815/jitika.v17i1.890>
- Joesah, N. (2023). *Keputusan Menggunakan QRIS pada UMKM Kulinier di Margonda Kota Depok Ditinjau dari Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kegunaan dengan Minat Sebagai Variabel Intervening Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong digitalisasi perbankan dengan di Indonesia , Ban*. 4(1), 274–287.
- Kamalia, N. F. N. M., & Fazizah, A. (2024). PENGARUH PERCEIVED USEFULNESS, PERCEIVED EASE OF USE DAN PERCEIVED RISK

TERHADAP CONTINUE INTENTION TO USE MELALUI KEPUASAN PENGGUNA APLIKASI MOBILE BANKING BCA:(Studi Kasus Pada Pengguna Mobile Banking BCA di Kota Malang). *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 8(6), 121–130.

Kresna, R. B., & SBM, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Indonesia Standar (QRIS) Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Temanggung. *Diponegoro Journal of Economics*, 11, 146–162. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>

Linggi, M., Atawarman, R., & Risakotta, K. A. (2024). PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN, PERSEPSI KEMANFAATAN, KEAMANAN DAN SIKAP PENGGUNAAN TEKNOLOGI TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS) PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM). *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 5(1), 49–59.

Mentari Septynaputri Widodo. (2024). Pengaruh Impulse Buying Dan Sales Promotion Terhadap Impulse Buying Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Bisnis Terapan*, 8(1), 36–44. <https://doi.org/10.24123/jbt.v8i1.6395>

Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.

Ndraha, A. B., Zebua, D., Zega, A., & Zebua, M. K. (2024). Dampak ekonomi digital terhadap pertumbuhan UMKM di era industri 4.0. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 27–32.

Nisa, M., Sudarno, S., & Sugito, S. (2021). Moderating Structural Equation Modeling Dengan Partial Least Square Pada Pemodelan Penerimaan Dan Penggunaan Dompot Digital Di Kota Semarang. *Jurnal Gaussian*, 10(1), 66–75. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.v10i1.30044>

Nugraha, M. P. (2011). *Pengembangan Aplikasi QR Code Generator dan QR Code Reader dari Data Berbentuk Image*.

Nugroho, R. H., & Andarini, S. (2020). Strategi pemberdayaan UMKM di pedesaan berbasis kearifan lokal di era industri 4.0 menuju era society 5.0. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 1(01).

Paramitha, D. A., & Kusumaningtyas, D. (2020). *No Title*. 90.

Rohman, A. N., Mukhsin, M., & Ganika, G. (2023). Technology Acceptance Model in Analyzing Actual Use of E - Commerce Tokopedia Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 2(1), 25–36.

Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian Metode Kuantitatif. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 5(6), 1–10.

- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>
- Stefany, B. A., Wibowo, F. M., & Wiguna, C. (2021). *Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Wisata Brebes Dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM)*. 3(1), 172–184.
- Tri, H., Sihotang, M., Islam, U., Sumatera, N., Irwan, M., Nasution, P., Ekonomi, F., Islam, B., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *PERBANDINGAN EFISIENSI TRANSAKSI UANG DIGITAL DAN*. 3(1), 245–252.
- Triatmaja, M. F., Kuriniati, P., & Taufik, T. (2022). Analysis of Technology Acceptance Model on Open Learning Acceptance (Case Study: Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan). *Urecol Journal. Part G: Multidisciplinary Research*, 2(1), 17–25.
- Usman, O., Alianti, M., & Fadillah, F. N. (2024). Factors affecting the intention to use QRIS on MSME customers. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 18(1), 77–87. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v18i1.1323>
- Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology Acceptance Model 3 and a Research Agenda on Interventions Subject Areas: Design Characteristics, Interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315. http://www.vvenkatesh.com/wp-content/uploads/2015/11/Venkatesh_Bala_DS_2008.pdf
- Wibisono, D., Ulum, F., & Megawaty, D. A. (2022). Pengukuran Kualitas Sistem Informasi Kasir Terhadap Layanan Konsumen Menggunakan Metode Crisp-Dm Variabel Servqual (Studi Kasus: Studio Foto Archa). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)*, 3(4), page-page. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/JTSI>
- Wicaksono, S. R. (2023). *ACCEPTANCE* (Issue March). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754254>
- Widayati, Y. T., Komputer, F. I., & Code, B. (2015). *Penggunaan barcode tidak asing lagi di industri di seluruh dunia . Hal ini untuk memudahkan pelaku industri dalam menjalankan usaha yang dimilikinya , barcode ini menyimpan data spesifikasi seperti kode produksi , nomor identitas , dll sehingga sistem kom. 1*(1), 85–100.
- Widyayanti, E. R., & Insiatiningsih, I. (2024). Pengaruh Digitalisasi Terhadap Adopsi Teknologi UMKM Dalam Menggunakan Alat Pembayaran QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard). *JURNAL EKOBIS DEWANTARA*, 7(1), 785–803.

